

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Kawasan Pelabuhan Muara Angke merupakan area yang diperuntukan untuk PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan). Muara Angke masuk sebagai salah satu Pelabuhan terbesar di Jakarta Utara yang memiliki potensi ekonomi cukup tinggi terutama dari segi bidang perikanan. Oleh karena itu pemanfaatan lahan dan optimalisasi alur kegiatan kerja menjadi penting dalam mempertahankan optimalisasi kerja yang baik terhadap produktivitas perikanan. Namun dari segi produktivitas, kawasan Pelabuhan Muara Angke menunjukkan data yang cenderung menurun dan dari segi indeks kerentanan ekonomi menunjukkan kawasan Muara Angke cenderung kurang baik, dan berbanding terbalik terhadap potensi yang dimiliki, sehingga memengaruhi kerentanan ekonomi yang dimiliki. Sedangkan daya saing ekonomi bisa didapat melalui produktivitas perikanan yang meningkat. Oleh karena itu hasil analisis penelitian menghasilkan beberapa konklusi hasil kualitas kinerja kota dan dampak-dampak produktivitas perikanan terhadap Kawasan Pelabuhan Muara Angke terkait alur kerja perikanan.

5.1.1 Hasil analisis Kualitas Kinerja Kota Muara Angke Terkait Alur Kerja Perikanan

Hasil analisis yang didapat menunjukkan kawasan Muara Angke belum memenuhi kinerja kota yang baik hampir diseluruh aspek elemen penataan kota terkait alur kerja perikanan. Dari ke Sembilan elemen penataan kota, hanya 1 yang sangat memenuhi kinerja kota, dan sisanya masih dalam kategori sangat tidak memenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan penataan kota pada kawasan Muara Angke belum merespon dengan baik terhadap sektor inndustri perikanan, baik dari segi kepentingan, kesesuaian, pencapaian, kontrol kawasan, efisiensi, dan pemerataan penataan kawasan yang adil.

5.1.2 Dampak Terhadap produktivitas perikanan Muara Angke

Terdapat beberapa poin dampak-dampak yang dihasilkan dari kinerja kota kawasan Muara Angke yang belum baik terhadap alur kerja perikanan, yaitu:

1. Penurunan produktivitas perikanan dan kerentanan ekonomi pelabuhan Muara Angke, karena penataan kawasan Muara Angke belum mengakomodasi kemudahan dalam alur kerja perikanan.
2. Hasil pemasaran produksi perikanan cenderung berada pada cakupan lokal saja, karena jangkauan dan kemudahan pencapaian hasil perikanan kurang baik dari segi penataan dan kinerja kota.

5.2 Kesimpulan Perancangan

Hasil penelitian terbukti menunjukkan adanya ketidaksesuaian kinerja penataan lahan pada kawasan pelabuhan Muara Angke yang menyebabkan penurunan produktivitas dan ekspansi hasil perikanan cenderung sulit untuk memperluas produktivitas perikanan. Oleh karena itu, perancangan berfokus untuk mengembalikan tipologi alur perikanan yang seharusnya, kemudian mendukung produktivitas perikanan Muara Angke didalamnya.

Perancangan menggunakan pendekatan teori penataan dan kinerja kota dalam menjawab isu alur perikanan Muara Angke. Namun teori penataan kawasan dan kinerja kota tetap memerlukan intervensi khusus dari tipologi kawasan. Muara Angke merupakan kawasan pesisir (minapolitan) yang tentunya memiliki perlakuan berbeda terhadap penataan kawasan lainnya. Maka dari itu gabungan antara teori isu masalah dengan tipologi rancangan menghasilkan beberapa poin yang dapat diturunkan menjadi konsep perancangan.

Konsep rancangan yang diusung terdiri atas 3 kelompok pemikiran yang digabung menjadi satu, yakni “Revolusi Biru Satu Arah Tanpa Sisa/ *Back to Zero With Single loop Cycle of Blue Revolution*”. Revolusi biru berasal dari tipologi kawasan Muara Angke sebagai kawasan minapolitan yang berarti seluruh kegiatan utama merupakan perikanan dengan tujuan untuk merubah orientasi kawasan merespon keadaan maritim dan meningkatkan produktivitas perikanan. Sedangkan *Single Loop Cycle* atau satu arah merupakan turunan dari kekhususan penataan

lahan yang diterapkan pada rancangan untuk menciptakan siklus perikanan yang efisien dan tepat sasaran untuk produktivitas perikanan.

Terakhir *Back to Zero* atau tanpa sisa, merupakan *goals* yang akan diterapkan pada rancangan dengan tujuan untuk memanfaatkan hasil perikanan tanpa sisa dengan tujuan untuk memancing produktivitas perikanan. dikarenakan pada eksisting sebelumnya banyak hasil tangkap perikanan yang tidak mengikuti pola alur perikanan dan menyebabkan banyak hasil tangkapan perikanan membusuk dan tidak terolah dengan baik serta menyebabkan penurunan produktivitas

Terdapat 5 fungsi utama yang diusung pada rancangan sebagai fungsi vital yang memiliki pengaruh terhadap perikanan, yakni dermaga, gudang ikan, pelelangan ikan, pasar ikan modern, dan UPI. Kemudian terdapat 1 fungsi pendukung perikanan, yakni pujasera untuk membantu proses industri perikanan konsumtif. Keenam fungsi tersebut akan menjadi jalur dalam menerapkan konsep perancangan. Berikut merupakan hasil korelasi penerapan konsep pada eksekusi rancangan:

1. Revolusi Biru (*Blue Revolution*)

Terdiri atas 3 prinsip yang akan dipenuhi, yakni

- a. Orientasi pembangunan maritim, rancangan berhasil untuk mengikuti orientasi perikanan, dimana arah orientasi mengarah ke area dermaga sebagai titik mula sumber hasil tangkapan dan diikuti kelima fungsi lainnya sesuai dengan tahap alur perikanan, dan membentuk barisan deret fungsi yang memanjang kebelakang secara spontan.
- b. Pembangunan berkelanjutan, pengembangan kawasan telah memerhatikan kawasan sekitar rancangan untuk pengembangan perikanan selanjutnya. Terbagi menjadi 3 tahap pengembangan, tahap 1 area perancangan industri perikanan, tahap 2 pemasaran ikan tradisional, tahap 3 area UPI eksisting.

- c. Peningkatan produksi perikanan, terdapat 5 fungsi vital perikanan yang diusung dengan kebutuhan program ruang berdasarkan perhitungan 10 tahun kedepan untuk mempersiapkan ekspansi perikanan.

Penerapan tujuan revolusi biru terdiri dari 2 elemen, yakni:

- a. Efektivitas produksi perikanan, siklus perikanan dibuat menjadi satu fokus pergerakan, yakni satu jalur keterbacaan alur perikanan untuk meningkatkan efisiensi produksi ikan.
- b. Modernisasi perikanan, terdapat 6 elemen modernisasi pada rancangan, yakni *touchless* (minim sentuhan), *payless* (pembayaran digital), sanitasi (kebutuhan air bersih) higienis (penggunaan material *stainless*), drainase (sistem pembuangan dan pengolahan limbah air) dan transportasi modern (*forklift* dan troli).

2. Satu Arah (*Single Loop Cycle*)

Penerapan *Single Loop Cycle*, diterapkan dari segi penempatan program ruang yang bergerak dengan bentuk *linear* berdasarkan deretan fungsi alur perikanan. kemudian siklus ekosistem perikanan yang terbentuk dimulai dari area dermaga yang membawa ikan segar, gudang ikan, pelelangan ikan, pasar ikan modern, hingga UPI tak bersisa.

3. Tanpa Sisa (*Back to Zero*)

Penerapan “*Back to Zero*” akan mengolah limbah perikanan menjadi tak bersisa. terdapat 3 aktivitas pengolahan limbah perikanan, yakni pengolahan pupuk kompos, pengolahan pelet ikan dan terakhir pengolahan air limbah sisa industri perikanan

Dapat disimpulkan, perancangan ini telah merespon isu perikanan yang ada. Terdapat 2 isu masalah perancangan yang telah dirumuskan, yakni:

1. Ketidaksesuaian penataan lahan yang tidak mengikuti alur perikanan, direspon melalui eksekusi penataan lahan makro pada rancangan berdasarkan 9 elemen variabel penataan kawasan.

2. Menurunnya produktivitas perikanan Muara Angke, direspon melalui konsep “Revolusi Biru Satu Arah Tanpa Sisa” pada eksekusi rancangan mikro.

5.3 Saran Penelitian

Untuk pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa disarankan agar dapat mengadakan survey responden penelitian dengan sampling terhadap beberapa pelaku kegiatan. Tujuannya agar hasil penelitian memiliki argumen secara lebih beragam dari beberapa pendapat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan langkah awal dalam mengenai kajian terhadap penataan kawasan terhadap tipologi industri perikanan pada kawasan pesisir.

5.4 Saran Perancangan

Untuk para pembaca yang ingin melakukan perancangan penataan kawasan, terutama yang memiliki konteks di kawasan pesisir industri pelabuhan, disarankan untuk lebih mengenali karakter dan budaya setempat yang mungkin akan berpengaruh terhadap produktivitas perikanan. Tujuannya agar rancangan senantiasa dapat berbaur dengan sistem pola kerja perikanan sebagai aktivitas utama, sekaligus pengembangan terhadap adaptasi perilaku warga mengenai karakter budaya untuk memperkuat identitas tempat. Selain itu sistem detail dan tipologi perancangan industri perikanan perlu arahan lebih jauh dengan ahli kota setempat, dikarenakan perbedaan tipologi.